

Pengembangan Desain Kurikulum dan Modul Ajar PAI Inovatif Berbasis Kurikulum Merdeka

Imtiaz Ahmad Fanny tiazpa12@gmail.com, **Math Yalia** matvalia22@gmail.com,

Kurnia Ayu Lidya Sari kurnialidya23@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim

Abstrak

Kurikulum Merdeka menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tidak sekadar menjalankan kurikulum yang sudah jadi, melainkan ikut merancang desain kurikulum tingkat satuan pendidikan dan modul ajar yang kontekstual serta sesuai karakteristik peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji prinsip, tahapan, dan tantangan pengembangan desain kurikulum dan modul ajar PAI yang inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menelaah artikel jurnal, regulasi, dan dokumen kebijakan terkait Kurikulum Merdeka dan pembelajaran PAI yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi, kategorisasi, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar PAI yang efektif memerlukan keselarasan antara Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran dengan kebutuhan, latar belakang sosial-budaya, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik, serta pengintegrasian pembelajaran berdiferensiasi, proyek profil pelajar Pancasila, dan asesmen autentik. Model pengembangan sistematis seperti ADDIE dan pendekatan Understanding by Design (UbD) terbukti relevan digunakan guru PAI untuk merancang modul yang inovatif dan kontekstual. Namun demikian, kesiapan guru dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu, serta minimnya pendampingan teknis masih menjadi kendala utama. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi guru dalam komunitas belajar, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai strategi mempercepat transformasi desain kurikulum dan modul ajar PAI yang adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *desain kurikulum; modul ajar; Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; pembelajaran berdiferensiasi*

Abstract

The Merdeka Curriculum requires Islamic Religious Education (PAI) teachers not merely to implement a ready-made curriculum, but to actively design school-level curricula and teaching modules that are contextual and tailored to learners' characteristics. This article examines the principles, stages, and challenges of developing innovative PAI curriculum designs and teaching modules within the Merdeka Curriculum framework. The study employs a library research approach, reviewing journal articles, regulations, and policy documents related to the Merdeka Curriculum and PAI instruction published within the last five years, analyzed descriptively-qualitatively through reduction, categorization, and synthesis. The findings indicate that effective PAI module development requires alignment between Learning Outcomes, Learning Objectives, and Learning Objective Flows with learners' needs, socio-cultural backgrounds, and readiness levels, while integrating differentiated instruction, the Pancasila Student Profile project, and authentic assessment. Systematic development models such as ADDIE and the Understanding by Design (UbD) approach prove relevant for PAI teachers in designing innovative and contextual modules.

Nevertheless, teachers' limited understanding of the Merdeka Curriculum philosophy, time constraints, and minimal technical mentoring remain major obstacles. This article recommends strengthening continuous training, fostering teacher collaboration within learning communities, and leveraging digital technology as strategies to accelerate the transformation of adaptive PAI curriculum design and teaching modules.

Keywords: *curriculum design; teaching module; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; differentiated instruction*

PENDAHULUAN

Transformasi sistem pendidikan nasional melalui kebijakan Kurikulum Merdeka membawa konsekuensi mendasar bagi cara guru memandang kurikulum. Jika sebelumnya guru lebih banyak berperan sebagai pelaksana kurikulum yang telah dirumuskan secara seragam dari pusat, Kurikulum Merdeka justru memberi ruang otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang sendiri perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didiknya. Bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pergeseran paradigma ini memiliki makna strategis sekaligus menantang, karena PAI tidak hanya dituntut menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk karakter, sikap spiritual, dan akhlak peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru PAI dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka masih beragam.

Yuisman, Juliana, dan Mu'alimin menemukan bahwa sebagian guru PAI masih mengalami kesulitan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang operasional, sehingga modul ajar yang dihasilkan cenderung formalitas administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan riil peserta didik (Yuisman et al., 2024). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa kemampuan guru menyusun modul ajar yang inovatif sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap filosofi merdeka belajar, bukan sekadar penguasaan format administratif (Zahri et al., 2023). Padahal, modul ajar semestinya menjadi instrumen pedagogis yang membumikan nilai-nilai keislaman ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual, bukan sekadar dokumen yang disusun untuk memenuhi tuntutan administrasi sekolah.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan mengingat karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah saat ini sangat beragam, baik dari sisi gaya belajar, latar belakang sosial-keagamaan, maupun tingkat kesiapan kognitif dan afektif. Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai kebutuhannya (Aprima & Sari, 2022). Namun, dalam praktiknya, pengintegrasian prinsip diferensiasi ke dalam modul ajar PAI belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh para guru, sehingga modul yang dihasilkan masih bersifat seragam dan kurang responsif terhadap kebutuhan belajar individual peserta didik.

Di sisi lain, terdapat pula praktik baik yang dapat dijadikan rujukan, misalnya pengembangan modul ajar berbasis Project Based Learning yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik (Wagiswari Santika et al., 2023), serta pengembangan modul ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) yang berupaya memperkuat penghayatan nilai keislaman, bukan sekadar transfer

pengetahuan kognitif. Praktik-praktik tersebut mengindikasikan bahwa desain kurikulum dan modul ajar PAI yang inovatif sesungguhnya dapat dirancang apabila guru memiliki kerangka kerja metodologis yang jelas dan didukung pemahaman yang memadai terhadap prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan (research gap) antara tuntutan ideal Kurikulum Merdeka yang menghendaki desain kurikulum dan modul ajar PAI yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, dengan kondisi riil di lapangan yang menunjukkan keterbatasan kapasitas dan pemahaman guru dalam merancangnya. Artikel ini disusun untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan tujuan: (1) mengkaji prinsip-prinsip dasar pengembangan desain kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka; (2) menganalisis tahapan dan model pengembangan modul ajar PAI yang inovatif dan kontekstual; dan (3) mengidentifikasi tantangan serta strategi penguatan kapasitas guru dalam merancang modul ajar PAI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang membahas pengembangan kurikulum dan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2021–2024), serta sumber sekunder berupa dokumen kebijakan dan regulasi terkait Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal elektronik nasional menggunakan kata kunci 'modul ajar PAI', 'Kurikulum Merdeka', 'desain kurikulum PAI', dan 'pembelajaran berdiferensiasi'. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, kemutakhiran tahun terbit, dan kredibilitas penerbit jurnal. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus kajian, kategorisasi temuan ke dalam tema-tema pokok seperti prinsip desain kurikulum, model pengembangan modul ajar, dan tantangan implementasi, serta sintesis untuk merumuskan simpulan yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pengembangan Desain Kurikulum PAI Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang disesuaikan dengan visi, misi, konteks lingkungan, dan karakteristik peserta didik setempat. Bagi mata pelajaran PAI, perancangan kurikulum tingkat satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yakni sebagai sarana pembentukan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang terintegrasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan (Hamim et al., 2022). Prinsip ini menegaskan bahwa desain kurikulum PAI tidak boleh direduksi sekadar penyusunan dokumen administratif, melainkan harus mencerminkan visi pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Penelusuran terhadap berbagai kajian menunjukkan bahwa prinsip pengembangan desain kurikulum PAI yang inovatif setidaknya mencakup empat aspek. Pertama, prinsip

keselarasan vertikal dan horizontal, yaitu keterkaitan antara Capaian Pembelajaran pada fase tertentu dengan fase sebelum dan sesudahnya, serta keterkaitan antar elemen PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Kedua, prinsip kontekstualisasi, yaitu penyesuaian materi dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi sosial-budaya dan kearifan lokal lingkungan peserta didik. Ketiga, prinsip fleksibilitas, yang memberi ruang bagi guru untuk memilih topik, metode, dan media pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Keempat, prinsip berorientasi pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Damiati et al., 2024).

Dalam praktiknya, penyusunan desain kurikulum PAI tingkat satuan pendidikan idealnya melibatkan tim pengembang kurikulum sekolah yang terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan perwakilan komite, agar dokumen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kebutuhan riil komunitas sekolah. Pelibatan ini sekaligus menjadi sarana penguatan rasa kepemilikan (ownership) guru terhadap kurikulum yang dirancangnya, sehingga implementasinya di kelas tidak sekadar menjalankan dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi panduan pembelajaran yang hidup dan reflektif.

Model dan Tahapan Pengembangan Modul Ajar PAI yang Inovatif

Modul ajar merupakan turunan operasional dari Alur Tujuan Pembelajaran yang memuat komponen identitas, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Berbagai kajian menegaskan bahwa penyusunan modul ajar yang berkualitas memerlukan model pengembangan yang sistematis agar tidak sekadar menjadi dokumen administratif. Salah satu model yang relevan diterapkan guru PAI adalah model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), yang memungkinkan guru melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara mendalam sebelum merancang materi dan strategi pembelajaran (Hidayat & Nizar, 2021). Tahap analisis menjadi titik krusial karena pada tahap inilah guru mengidentifikasi karakteristik peserta didik, termasuk kesiapan belajar, minat, dan profil belajar, yang selanjutnya menjadi dasar perancangan strategi diferensiasi.

Selain model ADDIE, pendekatan Understanding by Design (UbD) atau perancangan mundur (backward design) juga relevan digunakan dalam menyusun modul ajar PAI yang berorientasi pada pemahaman bermakna. Pendekatan ini mengarahkan guru untuk terlebih dahulu merumuskan hasil belajar yang diinginkan, menentukan bukti asesmen yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaiannya, baru kemudian merancang kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, modul ajar PAI tidak hanya berisi rangkaian aktivitas, tetapi benar-benar diarahkan untuk mencapai pemahaman bermakna tentang nilai-nilai keislaman yang dapat diinternalisasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dari berbagai modul ajar PAI yang telah dikembangkan menunjukkan variasi inovasi yang cukup beragam. Pengembangan modul ajar PAI pada elemen Sejarah Peradaban Islam misalnya, menunjukkan upaya mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan media visual untuk membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih konkret (Sirojudin & Sururi, 2024). Pada jenjang lain, pengembangan modul ajar berbasis Project Based Learning terbukti efektif meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, sebuah kompetensi yang juga relevan diadaptasi dalam pembelajaran PAI melalui proyek-proyek bertema penguatan akhlak dan ibadah sosial (Wagiswari Santika et al., 2023). Inovasi semacam ini menegaskan bahwa modul ajar PAI yang kontekstual tidak harus selalu berbasis ceramah dan hafalan, tetapi dapat dirancang melalui pengalaman belajar aktif yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Modul Ajar PAI

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kajian pada mata pelajaran lain menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik karena pengalaman belajar dirancang sesuai kebutuhan individual mereka (Aprima & Sari, 2022). Prinsip ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI, mengingat keragaman latar belakang keagamaan, tingkat penguasaan baca tulis Al-Qur'an, dan kondisi sosial-keagamaan keluarga peserta didik yang sangat bervariasi, bahkan dalam satu kelas yang sama.

Dalam modul ajar PAI, diferensiasi dapat diterapkan pada tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dapat dilakukan dengan menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas berbeda, misalnya teks bacaan dengan kedalaman analisis yang bervariasi untuk topik akidah atau fikih. Diferensiasi proses dapat diwujudkan melalui variasi metode, seperti kombinasi diskusi kelompok, tutor sebaya, dan pembelajaran berbasis proyek, sehingga peserta didik dengan gaya belajar berbeda tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Adapun diferensiasi produk memberi keleluasaan peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk, seperti presentasi, infografis, video pendek, atau jurnal refleksi spiritual, yang semuanya tetap diarahkan untuk mencapai Tujuan Pembelajaran yang sama.

Meskipun konsep diferensiasi relatif mudah dipahami secara teoretis, penerapannya dalam modul ajar PAI memerlukan kecermatan agar tidak menimbulkan kesenjangan ekspektasi antar kelompok peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa diferensiasi tetap berpijak pada Capaian Pembelajaran yang sama, sehingga seluruh peserta didik tetap mencapai standar kompetensi minimal yang ditetapkan, meskipun melalui jalur dan kedalaman belajar yang berbeda.

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Asesmen Autentik

Modul ajar PAI yang inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Penguatan karakter ini idealnya tidak hanya disisipkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan secara organik ke dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui praktik ibadah, kegiatan sosial keagamaan, atau proyek penguatan akhlak yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Judrah et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan agama dan moral memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini, sehingga perlu dirancang secara terencana dan berkesinambungan dalam modul ajar (Kamila, 2023).

Pada aspek asesmen, modul ajar PAI yang kontekstual semestinya tidak hanya mengandalkan tes tertulis untuk mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga menyertakan asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Bentuk asesmen autentik yang dapat diintegrasikan antara lain jurnal refleksi ibadah harian, observasi praktik akhlak dalam interaksi sosial di sekolah, portofolio hafalan dan pemahaman ayat, serta penilaian proyek penguatan karakter. Penggunaan asesmen yang beragam ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (*assessment as learning*), bukan semata-mata alat pengukuran hasil akhir.

Tantangan dan Strategi Penguatan Kapasitas Guru

Terlepas dari berbagai peluang inovasi yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, sejumlah tantangan nyata masih dihadapi guru PAI dalam merancang desain kurikulum dan modul ajar. Tantangan pertama adalah pemahaman filosofis yang belum merata terhadap konsep merdeka belajar, sehingga sebagian guru masih menyusun modul ajar dengan pola pikir lama yang berorientasi pada keseragaman materi (Yuisman et al., 2024). Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu dan beban administratif guru yang menyita porsi besar untuk kegiatan non-pembelajaran, sehingga proses perancangan modul ajar yang idealnya dilakukan secara reflektif dan kolaboratif justru dikerjakan secara terburu-buru dan individual.

Tantangan ketiga berkaitan dengan minimnya pendampingan teknis yang berkelanjutan dari pengawas atau fasilitator kurikulum, sehingga guru cenderung belajar secara otodidak melalui contoh modul ajar yang beredar di internet tanpa proses adaptasi kontekstual yang memadai. Kondisi ini berisiko menghasilkan modul ajar yang secara format sudah sesuai standar, tetapi secara substansi belum benar-benar mencerminkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di satuan pendidikan masing-masing.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diupayakan. Pertama, penguatan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis format modul ajar, tetapi juga pada penguatan pemahaman filosofis Kurikulum Merdeka dan keterampilan merancang pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, optimalisasi komunitas belajar (Komunitas Praktisi) di satuan pendidikan sebagai wadah kolaborasi guru PAI untuk saling berbagi praktik baik, mendiskusikan kesulitan, dan melakukan refleksi bersama atas modul ajar yang telah diimplementasikan. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital, baik dalam bentuk platform berbagi modul ajar maupun aplikasi desain pembelajaran interaktif, yang dapat mempercepat proses penyusunan modul ajar tanpa mengorbankan kualitas kontekstualisasinya. Ketiga strategi ini diharapkan dapat mempercepat transformasi peran guru PAI dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi perancang kurikulum yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desain kurikulum dan modul ajar PAI yang inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka memerlukan keselarasan antara prinsip dasar pendidikan agama Islam dengan prinsip fleksibilitas, kontekstualisasi, dan keberpihakan pada karakteristik peserta didik. Model pengembangan sistematis seperti ADDIE dan pendekatan Understanding by Design terbukti relevan digunakan guru untuk merancang modul ajar yang tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga substantif dalam membentuk pemahaman bermakna dan karakter keislaman peserta didik. Integrasi pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan asesmen autentik menjadi komponen penting yang membedakan modul ajar PAI yang inovatif dengan modul ajar konvensional. Namun demikian, keterbatasan pemahaman filosofis, beban administratif, dan minimnya pendampingan teknis masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi secara sistemik.

Berdasarkan simpulan tersebut, artikel ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan dan dinas pendidikan, perlu dirancang program pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada penguatan kapasitas filosofis dan teknis guru PAI dalam merancang kurikulum dan modul ajar. Bagi praktisi atau guru PAI, disarankan untuk aktif memanfaatkan komunitas belajar sebagai ruang kolaborasi dan

refleksi bersama, serta berani melakukan eksperimentasi metode pembelajaran yang kontekstual sesuai karakteristik peserta didik di kelasnya masing-masing. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian empiris lebih lanjut, baik melalui penelitian pengembangan (research and development) maupun penelitian tindakan kelas, untuk menguji efektivitas model-model pengembangan modul ajar PAI yang inovatif terhadap peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, landasan, tujuan dan kedudukan PAI dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 220–231.
- Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 28–38.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 104–116.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Sirojudin, D., & Sururi, I. (2024). Pengembangan modul ajar PAI Fase E elemen Sejarah Peradaban Islam di SMA PGRI 1 Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 2270–2279. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1192>
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis interdisipliner di kelas bawah sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 504–514. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>
- Wagiswari Santika, M. A., Dewi, P. K., & Suharta, I. G. P. (2023). Pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis project based learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa SMP kelas VII. *JIPMat*, 8(2), 182–190.
- Yuisman, D., Juliana, R., & Mu'alimin, M. (2024). Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. *NUR EL-ISLAM: Jurnal*

Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 10(2), 278–306.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.504>

Zahri, M., Fuad, H., & Subakir. (2023). Kemampuan menyusun modul ajar guru SD pada sekolah penggerak di Kabupaten Bangkalan. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7(1), 93–106. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i1.2848>